

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERKARAKTER MATA KULIAH STRATEGI PEMBELAJARAN PGSD STKIP HAMZANWADI SELONG

Dina Apriana & Dina Fadilah

STKIP Hamzanwadi Selong, d33.nadhyn@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang bagaimana mengembangkan bahan ajar berkarakter mata kuliah strategi pembelajaran PGSD STKIP Hamzanwadi Selong. Dalam proses pengembangan bahan ajar, harus memenuhi tingkat kelayakan berdasarkan teori pembelajaran, model pengembangan, kebutuhan mahasiswa, dan peningkatan motivasi belajar mahasiswa. Pengorganisasian isi bahan ajar ini dikembangkan dengan menggunakan pendekatan nilai karakter dan disusun mengikuti model pengembangan Dick & Carey. Pengembang menganggap penting untuk mendesain, mengujicobakan, dan memproduksi bahan ajar yang lebih sempurna dan layak sesuai kebutuhan. Produk tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi mahasiswa dan dosen.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari penghitungan persentase hasil validasi ahli materi yang telah dilaksanakan, bahwa produk pengembangan dikualifikasikan dalam kategori baik dengan persentase 86,4% yang artinya bahan ajar berada dalam kualifikasi baik dan tidak perlu dilakukan revisi. Sedangkan menurut ahli media total persentase yang diperoleh adalah 81,5%. Hasil ini menunjukkan kualifikasi kelayakan produk sangat baik dan tidak perlu direvisi. Penghitungan hasil tanggapan rata-rata persentase respon siswa pada setiap komponen menunjukkan persentase antara 63,15%-92,10% untuk respon setuju dan standar kualifikasi memberikan respon positif. Sementara untuk tes kemampuan mahasiswa, diperoleh skor rata-rata tes kemampuan mahasiswa sebesar 74. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa produk yang dikembangkan dapat dikatakan efektif berdasarkan perolehan tes dengan persentase skor di atas 65 sebesar 78,94%.

Kata kunci: Pengembangan bahan ajar, nilai karakter, model Dick & Carey

ABSTRACT

This article shows that how to develop a textbook that has character value for instructional strategy subjek of PGSD program of STKIP Hamzanwadi Selong. In the development process, the textbook must meet eligibility levels based on instructional theory, model of development, the students' needs, and the enhancement of students' learning motivation. Organization of the textbooks'

content is developed using the approach of character value and designed following the Dick & Carey model. Developer considers it is important to design, to pilot, and to produce a more perfect and feasible textbook as needed. The product is expected to be beneficial as a learning resource for students and lecturer.

Based on the data analysis obtained from the calculation of the results percentage of the content experts validation, that the development product is classified into “good” category namely 86.4%, which means the textbook is in good qualification and does not need any revision. Meanwhile, according to media experts the total percentage obtained was 81.5%. The result shows the product feasibility is excellent and does not need any revision. Average percentage of the students’ responses in each component shows the percentages from 63.15% up to 92.10% for agree responses, and qualification standard indicates a positive response. Meanwhile, the average score obtained from the students’ ability test is 74. Of these data it can be concluded that the developed product is effective based on the test score percentage more than 65 or 78.94%.

Key words: Textbook development, character value, Dick & Carey model

PENDAHULUAN

Pembelajaran dapat berjalan efektif jika antar komponen dapat membentuk suatu sistem. Komponen dalam sistem pembelajaran tidak dapat terpisahkan karena memiliki nilai sinergi. Sinergi menjadi kekuatan yang ada dalam komponen untuk bersama-sama menggerakkan sistem pembelajaran.

Sistem pembelajaran akan terus bergerak searah dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Perkembangan dan perubahan akan menuntut adanya kematangan untuk mempersiapkan diri menghadapi masalah yang kompleks pada tahap-tahap perkembangan dan perubahan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan mata rantai perjalanan kehidupan manusia (Hanafiah, 2010:18).

Proses pembelajaran ditujukan untuk dapat mewujudkan manusia yang seutuhnya. Keberhasilan pembelajaran ditunjukkan dengan keberhasilan membentuk karakter manusia dengan semua aspek kehidupannya, baik secara vertikal maupun horizontal.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011:19), karakter merupakan aspek penting untuk kesuksesan manusia di masa depan, karena karakter yang kuat membentuk mental yang kuat dan mental yang kuat akan melahirkan pribadi yang kuat. Menumbuhkan pribadi yang kuat untuk ditanamkan pada mahasiswa tentunya dapat dijadikan sebagai modal melandasi generasi bangsa di masa depan. Sehingga generasi mendatang lebih siap dalam menghadapi tantangan hidupnya dan globalisasi.

Pendidikan karakter ini sangat penting diberikan bagi calon guru untuk memantapkan mereka dalam dunia pendidikan. Sebelum mereka menjadi guru, mereka sendiri harus memiliki kepribadian yang terdidik. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam tri darma pendidikan menyatakan bahwa seorang guru menjadi teladan bagi siswanya (Tirtarahardja, 2005).

Upaya dalam menanamkan karakter pada calon guru, maka kurikulum pada perguruan tinggi khususnya pada jurusan ilmu pendidikan dikembangkan dengan berbasis pendidikan berkarakter. Pendidikan karakter ini akan menjadi tujuan utama dalam mata kuliah pendidikan, salah satunya pada mata kuliah strategi pembelajaran.

Mata kuliah strategi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Mata kuliah ini akan memberikan pemahaman kepada mahasiswa calon guru SD bagaimana cara mendesain, mempersiapkan, merancang, dan melaksanakan proses pembelajaran yang lebih berkualitas dan inovatif sehingga menghasilkan hasil yang lebih baik. Dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, mahasiswa sebagai calon guru diharapkan dapat memahami dan mengembangkan diri untuk menjadi guru yang profesional di bidangnya. Untuk menjadi guru yang profesional tentunya sangat membutuhkan karakter pribadi yang berwibawa dan berkompotensi. Guru yang profesional tidak hanya mengandalkan kecerdasan intelektual semata, namun kecerdasan emosional dan spiritual pun harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Hasil pengamatan dan pengalaman peneliti selama menjadi tenaga pengajar, pada program studi pendidikan guru sekolah dasar di STKIP Hamzanwadi Selong

memperoleh beberapa masalah yang terkait dengan karakter siswa dalam proses pembelajaran. Masalah yang ditemukan dapat diidentifikasi antara lain; (1) mahasiswa kurang mandiri dan pasif dalam proses pembelajaran hal ini terbukti karena mahasiswa hanya memperoleh dan mengandalkan informasi dari dosen pada saat perkuliahan saja, (2) bahan ajar mata kuliah strategi pembelajaran belum ada, (3) kesiapan mahasiswa menjadi guru masih sangat rendah, hal ini nampak pada kurangnya keluwesan mahasiswa baik mental dan sikap untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dan (4) alasan-alasan di atas menggambarkan bahwa mahasiswa belum termotivasi untuk dapat meningkatkan kecerdasan intelektual dan karakternya. Beberapa mahasiswa juga mengungkapkan bahwa iklim pembelajaran kurang dan terkesan monoton. Sedangkan yang lain mengatakan terlalu banyak mengkaji teori dan membuat otak mahasiswa tidak dilatih untuk berpikir. Sehingga beberapa mengatakan adanya ketidakpercayaan diri ketika kelak menjadi seorang guru SD.

Masalah-masalah yang terjadi pada mahasiswa dalam perkuliahan tentunya tidak terlepas pula dari peran dosen dalam proses pembelajaran. Adapun beberapa hal yang dapat mempengaruhi masalah tersebut, antara lain; (1) dosen pengampu mata kuliah belum menyusun bahan ajar mata kuliah, (2) kurangnya kegiatan untuk melaksanakan observasi lapangan ke sekolah sehingga mahasiswa hanya terpaku pada teori, dan (3) hal ini menunjukkan bahwa dosen menjadi sumber informasi yang paling berperan dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar dikenal sebagai alat pembelajaran yang paling banyak digunakan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dirancang guna menyajikan prinsip-prinsip atau aspek-aspek dasar yang terdapat dalam materi pembelajaran. Menurut Dick & Carey (1990) bahan ajar sebaiknya: (1) menarik, (2) isi sesuai dengan tujuan khusus pembelajaran, (3) urutannya tepat, (4) memiliki petunjuk penggunaan bahan ajar, (5) memiliki soal latihan, (6) memiliki jawaban latihan, (7) memiliki tes kompetensi, (8) memiliki petunjuk kemajuan mahasiswa, dan (9) memiliki petunjuk bagi mahasiswa menuju kegiatan berikutnya. Agar bahan ajar menjadi bermakna, sebaiknya disusun dengan berisikan komponen-komponen yang dapat menciptakan kondisi kebutuhan mahasiswa.

Pengembangan bahan ajar

Pada saat mengajar, para dosen sering dihadapkan pada persoalan-persoalan yang berkaitan erat dengan bagaimana cara mempermudah belajar mahasiswa. Dosen tentunya selain melakukan pendekatan-pendekatan dan menerapkan model-model pembelajaran, dosen pun perlu memberikan fasilitas dalam menyampaikan informasi. Sebaliknya, mahasiswa memperoleh kemudahan dalam menerima dan memahami informasi. Sehingga dalam upaya membantu mahasiswa untuk memperoleh kemudahan belajarnya, ada banyak unsur atau elemen yang harus diperhatikan. Salah satunya dengan pengembangan bahan ajar.

Pengembangan berakar pada produksi media. Sesuai dengan pendefinisian pengembangan yaitu proses penterjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik (Seel, Richey, 1994). Sedangkan bahan ajar merupakan seperangkat sajian bahan pembelajaran yang berisi materi-materi pelajaran yang akan dipelajari mahasiswa dalam suatu mata kuliah.

Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penggunaan bahan ajar tidak sekadar sebagai pelengkap tetapi dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip teknologi pembelajaran yaitu untuk mempermudah dan membantu mahasiswa dalam belajar. Prinsip tersebut adalah mempertimbangkan stimulus yang paling efektif dan harus dapat berfungsi membantu menjelaskan isi bahan ajar (Azwar, 2002).

Bahan ajar yang akan diberikan kepada mahasiswa perlu disesuaikan dengan kebutuhannya. Hal ini dilakukan melalui pengemasan dalam penyajian secara menarik supaya dapat membangun minat dan membangun motivasi mahasiswa untuk belajar (Hanafiah, 2010). Adapun penyusunan penyajian bahan ajar dapat dilakukan sebagai berikut: (1) sekuens kronologis, yaitu penyusunan bahan ajar berdasarkan waktu, (2) sekuens kausal, yaitu penyusunan bahan ajar dihadapkan untuk mempelajari suatu sebab sehingga menemukan suatu akibat, (3) sekuens struktural, yaitu bahan ajar disusun berdasarkan struktur keilmuan, (4) sekuens logis, yaitu bahan ajar disusun mulai dari bagian-bagiannya menuju keseluruhan; dari konkrit ke abstrak; atau dari hal yang sederhana menuju kompleks, (5) sekuens psikologis, yaitu

bahan ajar disusun dari keseluruhan ke bagian-bagiannya atau dari kompleks ke sederhana, (6) sekuens spiral, yaitu bahan ajar dipusatkan pada topik atau pokok bahasan tertentu (populer dan sederhana), kemudian diperluas, diperdalam, dan kompleks, (7) rangkaian kebelakang, yaitu belajar dimulai dari langkah akhir dan mundur ke belakang, (8) sekuens berdasarkan hierarki belajar dengan prosedur diantaranya; a) tujuan pembelajaran dianalisis, b) mencari hierarki urutan bahan ajar untuk mencapai tujuan tersebut, dan c) hierarki tersebut menggambarkan urutan perilaku apa yang mula-mula harus dikuasai sampai dengan perilaku terakhir.

Dalam penyusunan bahan ajar, tentunya tidak terlepas dari konsep desain pesan pembelajaran. Desain pesan yang sering tampak pada struktur penyusunan bahan ajar antara lain penggunaan bentuk tulisan, spasi, warna, gambar, foto, ilustrasi, tabel, dan sebagainya. Penyajian struktur desain pesan tersebut perlu dipertimbangkan dalam menyusun bahan ajar karena dapat memiliki arti tertentu dalam penyampaian pesan dan menjadi lebih efektif jika dilakukan perencanaan penyusunan bahan ajar yang optimal. Dalam pandangan psikologis kognitif, seperti yang dikutip Fleming (dalam Uno, 2010) bahwa desain pesan disebutkan sebagai suatu tanda kata, gambar, isyarat yang timbul atau dihasilkan dengan tujuan dapat mengubah psikomotor, kesadaran, atau tingkah laku efektif dari seseorang atau lebih.

Sandjaja (dalam Uno, 2010) menyimpulkan bahwa bentuk dan teknik penyajian merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan persuasi, secara umum ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam penyajian bahan ajar yaitu struktur pesan dan daya tarik pesan itu sendiri. Struktur pesan mengacu pada bagaimana mengorganisasi elemen-elemen pokok dalam pesan, yaitu sisi pesan, urutan penyajian, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan daya tarik pesan berkaitan dengan teknik penampilan dalam penyusunan suatu pesan, ide yang meliputi *fear appeals*, *emotional appeals*, *rational appeals*, dan *humor appeals*.

Pendidikan karakter

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang urgen mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan telah mempengaruhi pendidikan di Indonesia. Pendidikan

karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh. Signifikansi pendidikan karakter berperan dalam membangun moralitas, mentalitas, dan jiwa bangsa Indonesia yang sedang kehilangan jati diri dan kepribadian. Sehingga melalui pendidikan karakter memiliki sasaran dan prioritas pada generasi penerus untuk menjadi transformator kehidupan bangsa ke arah yang lebih baik.

Nilai-nilai dalam kajian pendidikan karakter diklasifikasikan menjadi lima nilai utama dimana nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan, yaitu (1) Tuhan, (2) diri sendiri, (3) sesama manusia, (4) lingkungan, dan (5) kebangsaan. Nilai utama dalam pendidikan karakter ini bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik yang utuh. Jadi kesuksesan pendidikan tidak hanya pada kecerdasan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi juga pada kemampuan pengelolaan diri dan orang lain (*soft skill*).

Pendidikan karakter memiliki sembilan pilar yang saling berkaitan. Sembilan pilar pendidikan karakter tersebut, yaitu; (1) tanggung jawab, (2) rasa hormat, (3) keadilan, (4) keberanian, (5) kejujuran, (6) kewarganegaraan, (7) disiplin diri, (8) toleransi, dan (9) ketekunan. Untuk mengembangkan sembilan pilar pendidikan ini harus berangkat dari lingkungan keluarga kemudian dikembangkan di lembaga pendidikan, bahkan diterapkan secara nyata di dalam masyarakat.

Jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, adalah pendidikan karakter; (1) berbasis nilai religius, (2) berbasis nilai budaya, (3) berbasis lingkungan, dan (4) berbasis potensi diri. Khusus untuk pendidikan karakter berbasis potensi diri memiliki beberapa kelebihan, antara lain; guru dapat berperan sebagai teladan dan motivator, mahasiswa dapat bersikap mandiri, adanya kebebasan, meningkatkan kemampuan penalaran, dan menghargai perbedaan karakter.

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual, sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan mahasiswa. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Agar pendidikan karakter ini dapat berjalan, maka jelas bahwa pendidikan karakter membutuhkan metodologi yang efektif, aplikatif, dan produkti agar tujuan dapat tercapai dengan baik. Metode tersebut, yakni; (1) pengajaran, (2) keteladanan, (3) menentukan prioritas, (4) praksis prioritas, (5) refleksi.

Proses pendidikan karakter ini membutuhkan peran guru sebagai jantung dalam pendidikan. Menurut E. Mulyasa (Asmani, 2011:71), fungsi guru itu bersifat multifungsi. Dalam pendidikan karakter guru tidak hanya sekadar untuk menjadi pengajar, tetapi lebih dari itu guru dapat berperan sebagai keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Melakukan lima peran tersebut menuntut guru untuk menjadi seorang psikolog yang piawai membaca karakter mahasiswanya. Melalui peran tersebut, guru diharapkan mampu memegang peran sentral dalam pendidikan karakter agar anak didik bisa cepat menemukan bakat terbesarnya, kemudian mengasahnya secara tekun, kreatif, inovatif, dan produktif.

Model Dick & Carey

Dick, Carey, dan Carey (2001) memandang desain pembelajaran sebagai sebuah sistem dan menganggap pembelajaran adalah proses yang sistematis. Pada kenyataannya cara kerja yang sistematis inilah dinyatakan sebagai model pendekatan sistem. Dipertegas oleh Dick, Carey, dan Carey (2001) bahwa pendekatan sistem selalu mengacu kepada tahapan umum sistem pengembangan pembelajaran (*Instructional Systems Development /ISD*). Jika berbicara masalah desain maka masuk ke dalam proses, dan jika menggunakan istilah *instructional design* (ID) mengacu kepada *instructional system development* (ISD) yaitu tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

Model Dick & Carey didasarkan tidak hanya pada teori dan penelitian, tetapi juga pengalaman praktek dalam penerapannya, sehingga telah terbukti kesahihannya

dalam pengembangan instruksional. Ada beberapa alasan dalam menggunakan model Dick & Carey, adalah:

1. Adanya fokus pada awal proses terhadap apa yang harus siswa ketahui atau mampu dilakukan pada waktu berakhirnya pengajaran. Tanpa pernyataan tujuan, langkah perencanaan dan implementasi menjadi kabur dan efektif.
2. Adanya pertautan yang saksama antara tiap komponen, khususnya adanya hubungan antara siasat pengajaran dan hasil belajar yang dikehendaki. Pengajaran khususnya diarahkan pada keterampilan-keterampilan dan pengetahuan yang harus diajarkan, dan menerapkan kondisi yang cocok dalam belajar untuk mencapai hasil tersebut.
3. Rancangan Dick & Carey ini merupakan proses yang empirik sifatnya dan dapat dilakukan secara berulang-ulang. Pengajaran tidak dirancang untuk disajikan sekali saja, tetapi untuk digunakan pada sebanyak mungkin keadaan dengan sebanyak mungkin siswa.

Keunggulan model Dick & Carey ini terletak pada analisis tugas yang tersusun secara terperinci dan tujuan pembelajaran khusus secara hirarkis. Disamping itu adanya uji coba yang berulang kali menyebabkan hasil yang diperoleh sistem dapat diandalkan. Namun dari keunggulan model tersebut, tidak terlepas pula dari kelemahannya. Kelemahan model ini adalah uji coba tidak diuraikan secara jelas kapan harus dilakukan dan kegiatan revisi baru dilaksanakan setelah diadakan tes formatif. Sedangkan pada tahap-tahap pengembangan tes hasil belajar, strategi pembelajaran maupun pada pengembangan dan penilaian bahan pembelajaran tidak nampak secara jelas ada tidaknya penilaian pakar (validasi).

Pengembang menggunakan model Dick & Carey didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Model Dick & Carey terdiri dari 10 langkah, setiap langkah sangat jelas maksud dan tujuannya sehingga bagi perancang pemula sangat cocok sebagai dasar untuk mempelajari model desain yang lain.
2. Keseluruhan langkah pada model Dick & Carey menunjukkan hubungan yang sangat jelas dan tidak terputus antara langkah yang satu dengan langkah yang

lainnya. Dengan kata lain, sistem yang terdapat pada Dick & Carey sangat ringkas, namun isinya padat dan jelas dari satu urutan ke urutan berikutnya.

3. Langkah awal pada model Dick & Carey adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Langkah ini sangat sesuai dengan kurikulum perencanaan dan strategi pembelajaran.

Tahapan model pengembangan sistem pembelajaran (*Instructional Systems Development/ISD*) Dick, Carey, dan Carey (2001) terdiri dari 10 tahapan yaitu: (1) analisis kebutuhan untuk menentukan tujuan, (2) analisis Pembelajaran, (3) menganalisis kebutuhan karakteristik mahasiswa, (4) merumuskan tujuan khusus, (5) mengembangkan instrumen penilaian, (6) mengembangkan strategi pembelajaran, (7) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, (8) merancang dan mengembangkan evaluasi formatif, (9) merevisi pembelajaran, dan (10) mengembangkan evaluasi sumatif.

Mata Kuliah Strategi Pembelajaran

Mata kuliah strategi pembelajaran merupakan salah satu mata kuliah yang dikembangkan pada Program Studi PGSD STKIP Hamzanwadi Selong. Mata kuliah ini termasuk dalam rumpun kurikulum pendidikan umum. Mata kuliah ini diperuntukkan bagi mahasiswa pada semester IV (empat).

Tujuan pengembangan mata kuliah ini untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa agar mampu mengembangkan rancangan pembelajaran mata pelajaran SD, mampu menguasai model-model strategi Pembelajaran, serta mampu merencanakan, mendemonstrasikan, dan mengembangkan strategi pembelajaran SD. Tuntutan kurikulum yang ada sekarang untuk semua guru termasuk guru SD adalah agar mampu membuat perangkat Pembelajaran berkarakter. Sehingga dengan adanya bahan ajar berkarakter ini selain membantu mahasiswa memahami materi juga akan memberikan gambaran kepada mahasiswa bagaimana bentuk bahan ajar berkarakter yang nantinya bias mereka kembangkan sendiri ketika telah menjadi guru. Mahasiswa sebagai calon guru SD dipersiapkan agar nantinya dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan model pengembangan Dick & Carey. Model ini digunakan dengan mempertimbangkan alasan sebagai berikut: (1) setiap langkah memiliki kejelasan maksud dan tujuan, (2) model ini merupakan model yang paling lengkap dan dasar untuk mempelajari model lainnya, (3) setiap langkah memiliki hubungan yang sistematis, (4) pada langkah awal yakni mengidentifikasi tujuan sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan, dan (5) prosedur dan tekniknya digunakan untuk merancang, memproduksi, menilai, dan merevisi pembelajaran. Prosedur dalam pengembangan bahan ajar melalui delapan tahapan yaitu: menganalisis kebutuhan, mengidentifikasi kompetensi dasar Pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik mahasiswa, merumuskan indikator Pembelajaran, mengembangkan instrumen penilaian, pengembangan strategi Pembelajaran, dan mengembangkan dan memilih materi pembelajaran yang disesuaikan dengan silabus mata kuliah. Desain uji coba yang digunakan adalah *pre*-eksperimen dengan tipe *one-shot case study* dengan subjek uji coba mahasiswa semester IV program studi PGSD STKIP Hamzanwadi Selong dengan jumlah 38 orang. Jenis data yang diperoleh dari uji coba produk bahan ajar ini bersifat kualitatif dan kuantitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri dari: lembar validasi ahli, angket tanggapan subjek uji coba, dan tes kemampuan subjek uji coba. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data yang dihimpun dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dengan perolehan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Perancangan

Bahan ajar berupa *hand out* yang dikembangkan ini merupakan buku pegangan yang digunakan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah strategi pembelajaran. Bahan ajar ini terdiri atas 5 tema yaitu: tujuan, prinsip, dan prosedur perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, keterampilan mengajar sehari-hari, manajemen kelas inovatif, dan model-model pembelajaran

Masing-masing tema tersebut terdiri atas kata kunci, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, kerangka isi, uraian materi, kegiatan mahasiswa, rangkuman, latihan soal, umpan balik dan tindak lanjut, glosarium, dan kunci jawaban. Adapun nilai karakter yang disisipkan pada bahan ajar yang dikembangkan ini adalah potensi diri dalam rangka menyiapkan calon guru sekolah dasar yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga karakter yang sesuai dengan harapan bangsa.

2. Tahap validasi

Tahap ini berkaitan dengan validasi hasil produk yang didesain sebelumnya. Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan yaitu validasi *prototype* awal oleh ahli baik ahli materi maupun ahli media untuk mengetahui kevalidan produk yang dikembangkan. Kegiatan tersebut didahului dengan melakukan penilaian terhadap instrument yang akan digunakan untuk memvalidasi bahan ajar yang dikembangkan. Penilaian tersebut dilakukan terhadap format validasi isi bahan ajar. Adapun data yang didapatkan dari tahap validasi dijabarkan lebih lengkap di bawah ini.

Tabel frekuensi dibawah ini memaparkan hasil penilaian ahli isi berdasarkan item pertanyaan angket yang dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Frekuensi hasil penilaian tim ahli materi

Banyaknya item pertanyaan	Frekuensi skala jawaban					Jumlah	%
	1	2	3	4	5		
25	-	-	-	17	8	108	86,4

Komentar/saran: isi materi yang disajikan dalam bahan ajar sudah baik, namun perlu ada pengoreksian sedikit dalam pengetikan dan pemberian sumber gambar.

Hasil dari perolehan persentase analisis data, akan dikonversikan dengan kriteria skala penilaian kelayakan produk pengembangan. Persentase masing-masing dari banyaknya item pertanyaan terhadap frekuensi skor yang diperoleh sebagai berikut: 54,4 % (skor 4), dan 32% (skor 5). Sehingga diperoleh total persentase

angket penilaian ahli materi mata pelajaran terhadap bahan ajar adalah 86,4% yang artinya bahan ajar berada dalam kualifikasi baik dan tidak perlu dilakukan revisi.

Adapun untuk melihat hasil analisis dari data angket yang diperoleh dari hasil penilaian ahli media berdasarkan item pertanyaan angket yang dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Frekuensi hasil penilaian bahan ajar oleh ahli media

Banyaknya item pertanyaan	Frekuensi skala jawaban					Jumlah	%
	1	2	3	4	5		
27	-	-	5	15	7	117	81,5

Persentase masing-masing dari banyaknya item pertanyaan terhadap frekuensi skor yang diperoleh sebagai berikut: 11,11% (skor 3), 44,44% (skor 4), dan 25,95% (skor 5). Hasil total persentase yang diperoleh adalah 81,5%. Hasil ini menunjukkan kualifikasi kelayakan produk sangat baik dan tidak perlu direvisi.

3. Tahap Uji Coba

a. Respon mahasiswa terhadap produk bahan ajar yang dikembangkan

Rata-rata persentase respon siswa pada setiap komponen menunjukkan persentase antara 63,15% - 92,10% untuk respon setuju. Berdasarkan standar kualifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya maka dapat diketahui bahwa untuk respon tanggapan mahasiswa terhadap produk bahan ajar berbasis karakter yang telah dikembangkan rata-rata telah memberikan respon positif.

b. Hasil tes kemampuan Mahasiswa

Rata-rata tes kemampuan mahasiswa sebesar 74. Persentase mahasiswa yang memperoleh nilai dibawah 65 sebesar 21,05%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa produk yang dikembangkan dapat dikatakan efektif berdasarkan perolehan tes dengan persentase skor diatas 65 sebesar 78,94%.

4. Kajian Produk Akhir

Produk yang dikembangkan merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah yang selama ini ada dimata kuliah strategi pembelajaran sehingga secara tidak langsung mendukung berjalannya proses perkuliahan yang lebih terarah dan teratur. Sebelum produk ini digunakan terlebih dahulu dilakukan validasi. Validasi dilakukan oleh ahli/praktisi yang secara keilmuan dianggap menguasai materi dan secara operasional mereka telah berpengalaman dalam memahami materi yang tercakup dalam bahan ajar yang dikembangkan. Proses validasi ini dilakukan dengan meminta saran serta masukan dari ahli isi dan ahli media.

Dalam proses validasi data yang didapatkan tidak hanya dalam bentuk nilai akan tetapi disertai dengan masukan-masukan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan revisi agar didapatkan produk bahan ajar yang lebih baik lagi. Hasil analisis validasi yang dilakukan secara keseluruhan terhadap produk bahan ajar yang dikembangkan dikategorikan sangat baik yaitu dengan didapatkan rata-rata penilaian ahli/praktisi memberikan nilai tidak perlu direvisi sehingga berdasarkan pemahaman materi dan pengalaman tim ahli bahan ajar tersebut layak digunakan untuk mengetahui membantu keterlaksanaan proses Pembelajaran strategi Pembelajaran yang lebih teratur dan terarah. Kriteria keterlaksanaan bahan ajar yang dikembangkan diketahui dengan melakukan uji coba (pembelajaran di kelas), uji coba dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi tentang respon tanggapan mahasiswa terhadap produk yang dikembangkan serta seberapa jauh penguasaan mahasiswa pada materi yang terdapat dalam bahan ajar tersebut. Dari data yang didapatkan dan telah dianalisis, nilai persentase respon mahasiswa berkisar antara 63,15%-92,10% dan dikategorikan “positif”. Sementara untuk hasil tes kemampuan diperoleh nilai rata-rata sebesar 74 dengan perolehan persentase skor diatas 65 sebesar 78,94%. Berdasarkan hasil tes ini dapat diketahui bahwa produk bahan ajar berbasis karakter yang telah dikembangkan berkategori efektif dalam membantu penguasaan mahasiswa pada mata kuliah strategi pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahan ajar berbasis karakter mata kuliah strategi pembelajaran dikembangkan dengan menggunakan model Dick & Carey yang terdiri atas tahap: menganalisis kebutuhan, mengidentifikasi kompetensi dasar pembelajaran, analisis pembelajaran, identifikasi karakteristik mahasiswa, perumusan indikator pembelajaran, pengembangan instrumen pengumpulan data, pengembangan strategi pembelajaran, dan pengembangan serta pemilihan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan silabus mata kuliah.
2. Hasil akhir produk yang dikembangkan berupa bahan ajar dalam bentuk hand out berbasis karakter pada mata kuliah strategi pembelajaran yang terdiri atas 5 tema yaitu tujuan, prinsip, dan prosedur perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, keterampilan mengajar sehari-hari, manajemen kelas inovatif, dan model-model pembelajaran.
3. Berdasarkan hasil uji coba produk diperoleh data persentase respon tanggapan mahasiswa terhadap produk yang dikembangkan sebesar 63,15%-92,10% untuk respon setuju dan untuk hasil tes kemampuan mahasiswa menguasai materi yang terdapat di dalam produk yang dikembangkan diperoleh rata-rata sebesar 74 dengan persentase jumlah mahasiswa yang memperoleh skor diatas 65 sebesar 78,94%.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva press.
- Azwar. (2002). Analisis Stimulus dan Fungsi Gambar dalam Buku Teks IPS dan IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Malang: LPTK, ISPI.
- Degeng, I.N.S. (1997). *Strategi Pembelajaran*. Malang: IKIP, IPTPI.
- _____. (2000). *Teori Pembelajaran: Taksonomi Variabel*. Malang: UT PPS MP.
- _____. (2000). *Teori Pembelajaran: Terapan*. Malang: UT PPS MP.
- Dick, W., Carey, L. (1990). *The Systematic Design Of Instruction (3rd Ed)*. London, England, Scott, Foresman and Co. Publishers.

Dick, W., Carey, L., Carey, James O. (2001). *The Systematic Design Of Instruction (5th ed)*. USA: Addison Wesley Educational Publishers Inc.

Hanafiah., dkk. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.

Januszewski, Alan., Molenda, Michael. (2008). *Educational Technology: A definition with commentary*. New York, London: Taylor & Francis Group Lawrence Erlbaum Association, LLC.

Seels, Barbara B., Richey, Rita C. (1994). *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya*. Washington: AECT.

Smaldino, Sharon E., Lowhter Deborah L., Russel, James D. (2008). *Instructional Technology and Media for Learning*. Columbus, Ohio: Merrill Prentice Hall.

Sri Wening. (2007). *Pembentukan karakter remaja awal melalui pembelajaran nilai yang terkandung dalam pendidikan konsumen: Kajian evaluasi reflektif kurikulum SMP di Yogyakarta*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan No. 2 Th. X 2007, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Tirtarahardja, Umar. dkk. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Uno, B. Hamzah., dkk. (2010). *Desain Pembelajaran*. Bandung: MQS publishing.